

BAB III

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM

NGERI-NGERI SEDAP

Dalam analisis semiotika Barthes istilah yang disebut semiologi. Semiologi komunikasi merupakan alat dalam menginterpretasi tanda. Semiologi komunikasi hanyalah alat yang digunakan dalam mengungkap makna dibalik tanda atau simbol dalam pesan. Tanda dalam hal ini merujuk pada pesan dalam proses komunikasi (Purwosito, 2006:27).

Pada bab ini, peneliti menemukan sebanyak 21 adegan untuk dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dari total keseluruhan 88 adegan. Ada pun penentuan adegan didasarkan pada konsep nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang bentuknya verbal dan non-verbal.

3.1 Analisis Denotasi dan Konotasi

Gambar 3.1 Adegan 3 (00:02:23 – 00:03:06)



Dialog:

Gabe : Berhenti kaya mana sih Mak? Bukan angkot *lho* aku bisa disuruh-suruh berhenti kaya gitu.

Mak Domu : Bapak gak suka kau jadi pelawak nak.

Gabe : Terus kenapa Bapak kerjanya ngelawak Mak? (*dengan menggunakan nada berbicara meledek*)

Mak Domu : Maksudmu? (*dengan wajah kebingungan*)

Gabe : Ya itu, ngatur-ngatur pilihan orang kaya gitu. Kan lucu Mak, bikin ketawa. (*Wajah Pak Domu dan Mak Domu terlihat kaget, kesal, dan juga kebingungan mendengar jawaban Domu*)

Mak Domu : Kata Bapakmu, kalau kau melawan terus, ga boleh kau pulang (*dengan nada mengancam*)

Gabe : Tuh kan, lucu kalikan. Macam anak kecil diancam-ancam. Jangan-jangan Mak, bakat ngelawak aku menurun dari Bapak. Ya- (*Pak Domu yang nampak kesal kemudian merebut telepon dari tangan Mak Domu dan mematikan telepon*)

Mak Domu : Si Gabe masih ngomong Pak! (*Pak Domu yang kesal pun pergi meninggalkan Mak Domu. Gabe dengan wajah letih setelah telepon diputus oleh Pak Domu kemudian kembali ke set pekerjaannya*)

Denotasi :

Di dalam adegan, ditunjukkan bahwa Gabe memiliki profesi sebagai pelawak yang cukup terkenal. Walau demikian, Mak Domu dan Pak Domu terlihat kurang menyukai pekerjaan Gabe. Dalam percakapan antara Mak Domu dan Gabe, Mak Domu mengancam Gabe bahwa dirinya tidak boleh pulang apabila terus melawan keinginan orang tuanya. Bukannya menuruti perkataan Mak Domu, Gabe justru tetap menolak dengan menggunakan nada yang tidak serius.

Konotasi :

Lewat adegan tersebut, Gabe yang merupakan seorang dengan orang yang memiliki pekerjaan sebagai pelawak. Di sisi lain, Gabe juga merupakan seorang dengan pendidikan yang tinggi sebab dirinya merupakan sarjana kelulusan jurusan hukum. Namun, karena adanya perbedaan pandangan perihal pekerjaan, Pak Domu tidak

setuju dengan pilihan profesi dari Gabe. Sebab, diketahui dari adegan bahwa walau Gabe sudah memiliki riwayat pendidikan jurusan hukum, namun pekerjaannya sebagai pelawak dianggap rendah dan tidak pantas serta memalukan nama keluarga.

Gambar 3.2 Adegan 5 00:03:28 – 00:04:25)



Dialog:

Domu : Kenapa harus Batak sih Mak? Mau Batak, mau Sunda. Kan sama-sama manusia Mak.

Mak Domu : Kau itu anak pertama Mang. Kau yang melanjutkan marga. Kau yang melanjutkan adat. Kek mana kau mau bertanggung jawab kalua istrimu nanti ga ngeri adat Mang?

Domu : Aduh. Zamankan sudah maju, Mak. Orang bisa lho hidup tanpa adat.

Mak Domu : Domu, ingat. Kau orang Batak.

Domu : Jadi kek mana lah ini Mak? Ga mau orang Mamak kenalan? Aku mau kawin lho.

Mak Domu : Kata bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia tidak mau. Karena kerjamu cuma melawan.

Domu : Yaudah, aku juga ga mau-mau kali juga jumpa. Formalitas saja (*sambil memutus komunikasi lewat telepon*)

Calon istri : (*sambil mengelus lengan Domu*) Yang sabar.

Mak Domu : (*Mak Domu kemudian menoleh ke arah Pak Domu*) Ditutupnya Pak. Kekmana ini Pak?

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan dialog antara Mak Domu dengan Domu lewat telepon. Mak Domu meminta agar Domu lebih baik menikah dengan sesama orang Batak,

sedangkan Domu sudah berencana ingin menikah dengan perempuan yang bukan Batak. Menurut Mak Domu, karena Domu merupakan anak pertama, maka Domu memiliki tanggung jawab agar meneruskan adat. Mak Domu juga beranggapan bahwa jika Domu menikah dengan orang yang bukan Batak, maka pasangan Domu tidak dapat mengerti tentang adat Batak.

Konotasi :

Dalam adat Batak sendiri, sebenarnya menikahi orang di luar Batak sebenarnya sah-sah saja. Tradisi *mangain* dikenal sebagai salah satu tradisi mengangkat anak atau memberikan marga. Jika mengangkat anak laki – laki diberi nama *mangain* anak dimana memberikan marga kepada anak laki – laki yang bukan batak, sedangkan *mangain* boru dimana memberikan marga kepada anak perempuan bukan batak (Sinaga dkk, 2021:6107). Jika dilihat lebih dalam di dalam film, alasan utama kenapa Pak Domu menolak Domu menikah dengan perempuan di luar Jawa adalah untuk menjaga tradisi marga yang murni.

Gambar 3.3 Adegan 7 (00:04:51 – 00:05:43)



Dialog:

Sahat : Ga ada beresnya Mak. Aku ada usaha Mak. Aku juga yang harus jagakan Pak Pomo.

Mak Domu : Kenapa harus kau yang jagakan dia Mang?

Sahat	: Pak Pomo ga ada anak. Istrinya juga sudah meninggal.
Mak Domu	: Tapi kan kau sudah janji sama kami, Mang. Lulus kuliah, kau pulang. Kau itu anak terakhir lho, Mang.
Sahat	: Iya ngerti aku. (<i>Mak Domu menghela nafas Panjang dan menunjukkan wajah sedih</i>)
Sahat	: Tapi kayak manalagi Mak?
Mak Domu	: Kalau tau seperti ini, tidak kami kasih kau merantau. Kau pulang secepatnya, setelah itu tidak boleh pergi lagi. (<i>Pak Domu kemudian mematikan telepon</i>)

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan percakapan di antara Mak Domu dan Sahat. Sahat yang masih berada di Yogyakarta menolak untuk pulang karena dia masih memiliki pekerjaan. Selain itu, Sahat juga mengurus Pak Pomo, orang tua yang hidupnya sebatang kara.

Konotasi :

Karena Sahat merupakan anak bungsu, menurut adat Batak maka dia akan mewarisi rumah orang tuanya. Dalam adat Batak Toba diketahui bahwa anak laki – laki mendapat bagian dalam pewarisan seperti sawah atau ladang dan rumah. Namun, yang mendapatkan rumah hanya anak laki – laki bungsu, sementara anak laki – laki tengah tidak boleh mendapat rumah peninggalan orang tua dan itu sesuai dengan adat istiadat (Nadapdap, 2019:9).

Gambar 3.4 Adegan 9 (00:05:58 – 00:06:19)



Dialog:

(Sarma terlihat sedang memasak ikan dengan sambal. Selain itu Sarma juga terlihat sedang memasak sayur. Tidak lama, Sarma kemudian menyajikan makanan kepada Pak Domu dan Mak Domu)

Sarma : *(sambil menyajikan makanan)* Mak, ini sayurnya.
Mak Domu : Enak kali.
Sarma : Ini Pak.
Mak Domu : Makasih ya nak.

Denotasi :

Adegan menunjukkan bagian dalam rumah keluarga Pak Domu. Sarma terlihat sedang memasak makanan untuk Pak Domu dan Mak Domu.

Konotasi :

Lewat adegan ini, diketahui bahwa Sarma yang merupakan perempuan satu-satunya tinggal bersama Pak Domu dan Mak Domu, berbeda dengan saudara laki-lakinya yang pergi merantau. Dapat dikatakan juga bahwa Sarma tinggal bersama orang tuanya untuk merawat, yang sebenarnya di dalam Batak hal ini bisanya dilakukan oleh anak bungsu. Terlihat juga bahwa Sarma seorang dengan pendidikan yang tinggi, dilihat dari perkenalan pekerjaannya sebagai seorang pegawai negeri sipil.

Gambar 3.5 Adegan 13 (00:10:23 – 00:10:59)



Dialog:

Bapak Uda : *Jadi, sude biaya ulaon pestata i, nahurang si 50 juta, boha tanggapan anakhu. Borukku. Amang Domu, sadia sian ho?*

Pak Domu : *Gini, Bapak Uda. Kumpulkan saja dulu sumbangan dari ito dan adik adikku. Nanti kekurangannya, biar aku yang nutupi semuanya. (Mak Domu menatap sinis Pak Domu)*

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan keluarga besar Pak Domu yang terdiri dari beberapa saudara – saudaranya. Dalam adegan, terlihat mereka berkumpul di dalam rumah untuk membahas mengenai biaya acara adat *sulang – sulang pahompu*. . Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Uda, dana yang dibutuhkan sebesar 50 juta rupiah. Bapak Uda kemudian menanyakan pendapat Pak Domu terkait berapa dana yang akan diberikannya. Akhirnya, Pak Domu mengambil keputusan dimana dana akan dihimpun lewat sumbangan dari saudara – saudaranya. Sisa kekurangan dana, akan ditutupi oleh Pak Domu.

Konotasi :

Adegan ini menunjukkan bahwa setiap terjadi persoalan di dalam masyarakat Batak, biasanya akan diselesaikan dengan cara musyawarah. Hal ini terlihat dalam adegan, dimana keluarga besar Pak Domu yang sedang berdiskusi perihal kurangnya biaya untuk acara adat. Selain dari pada itu, terlihat bahwa sosok Bapak Uda sebagai penganyom.

Gambar 3.6 Adegan 29 (00:31:57 – 00:32:57)



Dialog:

Sarma : Selain kita jangan ada yang tahu masalah bapak sama mama dulu ya, enggak enak nanti jadi omongan orang orang

Domu : Jadi apala rencana kita?

Sarma : Ya kita harus damaikan bapak sama mamak.

Sahat : Kek mana caranya?

Gabe : Aku cuma bisa izin dua hari. Besok aku harus pulang . Kita langsung ajalah ya, jadi nanti malam kita kumpul. Kita bahas permasalahannya terus kita cari solusi selain cerai.

Sarma : Bang, Dek, ingat. Kita mau selesaikan masalah bapak sama mamak, kalian jangan tambaha masalah. Kendalikan diri kalian ya?

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat yang sedang dalam perjalanan menuju rumah. Di dalam mobil, Domu, Sarma, Gabe dan Sahat mulai membicarakan bagaimana cara mendamaikan kedua orang tua mereka.

Konotasi :

Lewat adegan ini, dapat dikatakan bahwa anak-anak Pak Domu yang berkumpul dalam mobil menunjukkan sosok yang berusaha mendamaikan orang tua mereka. Sebagai anak, mereka memiliki tugas dalam menjaga nama baik keluarga, dengan cara menemukan solusi atas masalah di antara Pak Domu dan Mak Domu yang berniat untuk bercerai. Walau mereka memiliki masalah masing-masing dengan Pak Domu, namun mereka masih memiliki niat agar keluarga mereka tidak rusak.

Gambar 3.7 Adegan 31 (00:34:27 – 00:38:43)



Dialog:

Mak Domu : Domu, Gabe, Sahat, ayo makan!

Sarma : Bapak, Mak? (*Domu, Gabe, dan Sahat akhirnya muncul dan duduk di meja makan. Namun, Pak Domu masih belum muncul*)

Sarma : Ayo, makan Pak! (*Pak Domu kemudian muncul dan duduk*)

Pak Domu : Aku makan di lapo aja. Aku kan tidak diajak Mamakmu.

Sarma : Ayolah makan, sama saja.

Pak Domu : (*dengan nada menyindir*) Makananku tidak diracunkan?

Sahat : Jangan gitulah, Pak.

Pak Domu : Siapa tau mau cepat-cepat jadi janda.

(*Gabe kemudian memulai doa makan*)

Gabe : Sebelum makan, marilah kita berdoa. Terima kasih Tuhan telah mengumpulkan kami di sini. Makanan yang udah disiapkan Mamak. Semoga yang memakannya semua sehat dan enggak ada yang meninggal. Sudah aman, Pak.

(*mereka kemudian makan bersama*)

Domu : Enak sekali mi gomak buatan Mamak ini. Memang masakan Mamak itu paling enak sedunia. Enggak ada yang bisa ngalahin.

Pak Domu : Tapi masakan Mamakmu pun, enggak sanggup bikin kau pulangkan? (*Domu kemudian nampak kesal dan memegang gelas dengan keras*)

Pak Domu	: Kenapa kau?
Domu	: Enggak ini mau ngasih minum buat Bapak.
Gabe	: Nampak memang anak pertama itu ya, Bang. Berbakti kali sama orang tua.
<i>(setelah selesai makan, mereka kemudian mulai membahas perceraian)</i>	
Pak Domu	: Masih lama mulai? Aku mau ke lapo.
Gabe	: Ini, Pak. Bapak pasti tahu kan, kenapa kami pulang. Aku besok harus balik ke Jakarta. Jadi, kita selesaikan malam ini, Pak.
Pak Domu	: Selesaikan bagaimana?
Sahat	: Masalahnya apa, Pak? Kenapa bisa kepikiran mau cerai?
Domu	: Pak, minta maaf sama Mamak.
Pak Domu	: Jadi, aku yang minta maaf?
Sarma	: Bapak enggak mau cerai 'kan, Pak?
Pak Domu	: Tentu tidak. Malu kita kalau cerai.
Sahat	: Makanya minta maaf lah, Pak atau ceritain kita. Biar kami tahu kondisinya.
Pak Domu	: Tanya sama mamakmu, dia yang mau cerai.
Domu	: Apa masalahnya, Mak?
Mak Domu	: Banyak! Banyak sekali masalahnya!
Sahat	: Kasih tau kami, Mak. Biar tahu cari jalan keluarnya.
<i>(Pak Domu kemudian memberi kode agar Mak Domu menangis)</i>	
Domu	: Kalau Mamak belum siap, besok aja kita bahasnya.
Pak Domu	: Aku ke lapo, ya.

Denotasi :

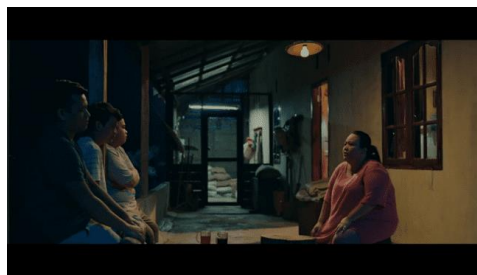
Pak Domu dan Mak Domu beserta anak-anaknya akhirnya berkumpul di ruangan yang sama untuk menikmati makan malam. Setelah selesai makan, Domu beserta saudara-saudaranya kemudian berusaha mencari tau akar masalah sehingga kedua orang tua mereka ingin bercerai. Namun, tidak dapat ditemukan solusi.

Konotasi :

Lewat adegan di atas, terlihat bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan di dalam keluarga. Walaupun sebenarnya jika dilihat lewat konteks di dalam film, konflik yang dimunculkan adalah rencana yang dilakukan oleh Pak

Domu dan Mak Domu agar anak-anaknya mau tinggal lebih lama di rumah. Hal ini terlihat lewat gestur Pak Domu yang memberikan sinyal kepada Mak Domu untuk pura-pura menangis. Selain dari pada itu, lewat adegan tersebut terlihat bahwa keluarga Pak Domu adalah seorang Kristen, terlihat dari cara mereka berdua serta gestur melipat tangan.

Gambar 3.8 Adegan 32 (00:38:44 – 00:39:39)



Dialog:

Sarma : Enggak bisa mama diadu gitu. Tertekan. Tak kuat dia.
Domu : Kayak mana kalau kita bikin diskusinya terpisah entah bapak dulu entah mamak dulu. Pokoknya jangan disatuin kayak tadi gitulah.
Gabe : Tapi jangan di rumah. Kita cari suasana baru, biar tidak tegang.
Sahat : Kita ajak mamak Sama bapak jalan jalan. Kita bikin orang tu senang. Siapa tahu lebih terbuka kan.
Gabe : Ya udah besok siang ya. Siapa tahu bisa langsung didamaikan. Jadi, malamnya aku bisa langsung pulang

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan Domu, Sarma, Gabe dan Sahat yang kembali berdiskusi untuk mendamaikan Pak Domu dan Mak Domu. Mereka kemudian menyusun rencana, yakni untuk jalan – jalan agar memberikan suasana baru dalam menyelesaikan masalah di antara Pak Domu dan Mak Domu.

Konotasi :

Lewat adegan ini, kita memahami bahwa masih belum dapat ditemukan solusi dalam konflik antara Pak Domu dan Mak Domu. Pak Domu dan Mak Domu masih saja bertengkar dan belum menemukan solusi agar tidak bercerai. Seperti yang dikatakan oleh Sarma, bahwa Mak Domu tidak dapat diadu dan dapat membuat dirinya tertekan. Melihat ini, Domu akhirnya memberikan masukan agar berdiskusi secara terpisah, agar dapat menemukan jalan keluar yang lebih mudah dan tidak terjadi pertengkaran saat berdiskusi. Gabe juga memberi masukan agar diskusi jangan dilakukan di dalam rumah, agar dapat memberikan suasana baru dan tidak tegang dalam membahas persoalan antara Pak Domu dan Mak Domu.

Gambar 3.9 Adegan 49 (00:48:31 – 00:51:03)



Dialog:

Nenek : Oppung udah tahu sebenarnya kalian punya masalah dengan bapak kalian. Kenapa enggak cerita ke oppung? Itu makanya oppung takut kalian enggak datang. Jadi orang tua itu berat. Meskipun ada masalah, harus diakui, bapak kalian udah berhasil membesarkan dan mendidik kalian hingga jadi sukses kayak gini. Kalian tahu enggak? Kenapa oppung dibikin pesta adat *sulang-sulang pahompu* ini? Kalian pasti bingung. Kalau kalian ya enggak tahu adat. Dari SMP kalian sudah merantau ke Medan apalagi sekarang jarang pulang. Waktu oppung dan oppung doli menikah, enggak ada uang kami. Enggak pakai pesta adat, cuma pemberkatan gereja. Makanya oppung punya hutang. Tapi bapakmu janji dia akan bikin pesta adat, tapi bilang baru bisa kalau kalian udah pada lulus kuliah udah sukses. Kalian tahulah dulu bapak miskin. Tapi dia kerja keras sama mamakmu sampai bisa kayak sekarang. Tapi tetap aja di adat Batak,

harta itu bukan cuma uang yang penting itu keturunan. Kalianlah harta yang paling berharga buat bapak kalian juga buat oppugn. Itu makanya enggak ada gunanya pesta ini dibuat kalau kalian enggak datang. Jangan galak-galak kalian sama bapak kalian. Baiknya dia. Tiru mamak kalian. Bertahun-tahun hidup sama bapak kalian. Bahagianya dia.

Denotasi :

Adegan ini merupakan adegan dimana Pak Domu dan Mak Domu beserta anak-anaknya yang baru saja sampai di rumah dari perjalanan mereka. Sesampainya di rumah, mereka telah ditunggu oleh nenek, yang merupakan ibu dari Pak Domu. Tidak lama, nenek menyuruh semua orang masuk ke dalam rumah kecuali cucu laki-lakinya. Selanjutnya, nenek berbicara kepada cucu-cucunya.

Konotasi :

Dijelaskan bahwa di dalam adat Batak, *sulang – sulang pahompu* merupakan pengukuhan pernikahan secara adat yang sah karena sebelumnya hanya menikah secara sah menggunakan agama (Naiggolan dkk, 2021:71). Umumnya, acara *sulang – sulang pahompu* dilakukan karena beberapa faktor. Beberapa di antaranya seperti faktor ekonomi pihak laki-laki yang belum bisa melaksanakan acara adat secara penuh. Faktor lainnya seperti tidak direstui baik dari pihak laki – laki maupun perempuan.

Gambar 3.10 Adegan 50 (00:51:04 – 00:52:13)



Dialog:

Sarma : Bagaimana, Dek? Jadi kau pulang?

Gabe : (*menggeleng*) Kalau ada yang pulang, mamak pasti langsung pergi. Kesian opung bisa kacau pestanya. Kita pastikan bapak sama mama datang ke pesta oppung. Baru aku pulang.

Sahat : Kemana caranya?

Gabe : Aku pun enggak tahu.

Domu : Kalau menurut aku, enggak bisa kalau kita yang ngomong. Kita harus minta bantuan orang yang omongannya didengar bapak sama mamak.

Sahat : Siapa, ya?

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat yang kembali berdiskusi di samping rumah pada malam hari. Sebab, Pak Domu dan Mak Domu masih belum menemukan solusi untuk masalah perceraian mereka

Konotasi :

Terlihat dalam adegan bahwa sebenarnya Gabe hanya diizinkan cuti kerja selama 2 hari saja. Namun, karena mengetahui fakta bahwa akan diadakan acara adat untuk nenek, maka dia memutuskan agar tidak pulang untuk kerja. Gabe memilih agar setidaknya orang tuanya dapat hadir ke acara adat tersebut. Selain dari pada itu, Domu juga memberikan masukan agar mencarikan mediator dalam membantu

menyelesaikan masalah perceraian orang tua mereka. Karena mereka masih tidak mampu menemukan cara dalam mendamaikan orang tua mereka, akhirnya mereka memutuskan mencari mediator.

Gambar 3.11 Adegan 51 (00:52:14 – 00:56:26)



Dialog:

Mak Domu : Eh, ada Amang. Aku buatkan minum, ya. Pak, mau minum apa? Panas atau dingin?

Pak Domu : Apa sajalah, Mak. Apa yang Mamak bikin pastie nak.

Domu : Pak Pendeta sudah tahun Mak, Pak.

Pak Pendeta : Silahkn duduk, lae dan ito.

(Pak Domu dan Mak Domu kemudian ikut duduk di ruang tamu)

Pak Pendeta : Jadi, anak-anak sudah cerita semua. Aku juga sudah janju sama anak-anak untuk tidak cerita ke siapa pun. Aku di sini cuma mau bantu anak-anak karena sudah tidak tahu lagi harus bikin apa supa kalian berbaikan. Sementara, besok oppungnya ada pesta. Jadi, lae dan ito, apakah jalan keluarnya? Diskusilah kalian.

(Pak Domu dan Mak Domu diam tidak tahu harus mengatakan apa)

Pak Pendeta : Atau, begini saja. Kalian tidak nyaman dilihat. Diskusi di kamar saja.

(Pak Domu dan Mak Domu kemudian masuk ke dalam kamar)

Pak Domu : Kok bisa ada Pak Pendeta?

Mak Domu : Mana aku tahu.

Pak Domu : Itu tugasmu untuk cari tahu rencana anak-anak.

Mak Domu : Iya, kalau tugasmu menyalahkanku. Jadi, bagaimana ini?

Pak Domu : Tetap saja sesuai rencana.

Mak Domu : Ya sudah, ayo.

Pak Domu : Sebentar. Jangan secepat itu. Mereka nanti curiga. Kita lebih lama sedikit dan pura-pura ribut. Kalau aku tanya, kau jawab sambil teriak. Siapa di antara kita yang paling jelek?

Mak Domu : Kau!

Pak Domu : Kau!
Mak Domu : Kau!
Pak Domu : Kau!
Mak Domu : Kau!
Mak Domu : Kau!
Pak Pendeta : Tidak apa-apa. Namanya juga diskusi. Apa lagi, topiknya penting. *(Pak Domu dan Mak Domu akhirnya keluar dari kamar dan kembali duduk bersama di ruang tamu bersama Pak Pendeta dan anak-anaknya)*
Pak Pendeta : Bagaimana jadinya, lae dan ito?
Pak Domu : Kami sudah sepakat, Amang. Tidak akan bertengkar sampai pesta oppung mereka selesai. Asal pada saat pesta semua hadir, jaga rahasia, jaga nama baik keluarga.
Gabe : Jadi, niat Bapak dan Mamak untuk cerai bagaimana?
Mak Domu : Kita bahas setelah pesta oppung selesai.
Gabe : *(sambil menggeleng)* Oke, setuju. Aku tunda pulang ke Jakarta.
Pak Pendeta : Kalau begitu, diskusi kita selesai.
Pak Domu : Terima kasih. Tapi tolong Amang, jangan sampai ada yang tahu masalah ini.

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan pendeta yang datang atas permintaan anak – anak Pak Domu. Tujuan kedatangan dari pendeta adalah sebagai penengah atau mediator masalah di antara Pak Domu dan Mak Domu.

Konotasi :

Tujuan kedatangan bapak pendeta adalah agar dapat ditemukan solusi bagi Pak Domu dan Mak Domu selain bercerai. Setelah bapak pendeta meminta Pak Domu dan Mak Domu untuk berdiskusi secara pribadi terlebih dahulu, akhirnya ditemukan solusi sementara yakni mereka tidak akan bertengkar sampai acara pesta adat *sulang – sulang pahompu* selesai, serta semua anaknya menghadiri acara tersebut.

Gambar 3.12 Adegan 56 (01:01:48 – 01:02:12)



Dialog:

-

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan persiapan acara adat *sulang – sulang pahompu*. Terlihat Masyarakat setempat melakukan gotong royong demi melancarkan acara adat. Baik laki – laki dan perempuan bekerja sama satu lain dalam membantu persiapan acara adat.

Konotasi :

Tradisi gotong royong dalam Batak dikenal sebagai *marhobas* (Tampubolon dkk, 2022:145). *Marhobas* kerap kali dilakukan oleh masyarakat setempat. Jika ada acara adat yang dilakukan oleh salah satu tetangga, maka tetangga yang lain ikut turun tangan dalam membantu seperti memasak makanan, memotong daging, dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk melancarkan acara adat. *Follow shot* merupakan gerakan kamera yang mengikuti objek (Bonafix, 2011:854) dengan tujuan menangkap gerak para aktor yang sedang bergerak.

Gambar 13 Adegan 57 (01:02:13 – 01:02:45)



Dialog:

Domu pun mengambil ulos dari kamar. Namun, Domu mengambil ulos yang salah)

Pak Domu : Itu ulos untuk orang meninggal. Kalau kau bawa ulos itu, kau mau bunuh oppungmu (*dengan nada mengejek*)

Domu : (*dengan wajah kesal*) Mana aku tahu, Pak. Lagu pula, ini cuma ulos.

Pak Domu : Makanya kau kawin sama orang Batak, biar ada yang mengajari. (*Sarma kemudian datang untuk membantu menggantikan ulos*)

Sarma : Sudah, Bang. Biar aku saja.

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan Domu yang salah mengambil ulos sehingga dirinya diledek oleh Pak Domu dengan mengatakan Domu akan membunuh neneknya.

Konotasi :

Secara sederhana, seperti yang dikatakan oleh Pak Domu, ulos yang diberi oleh Domu adalah ulos yang digunakan dalam acara berduka cita. Sedangkan acara *sulang – sulang pahompu* merupakan acara pengukuhan pernikahan secara adat. Dengan kata lain, acara adat tersebut merupakan acara yang bahagia. Selain dari pada itu, ulos yang diambilkan oleh Domu adalah ulos sibolang pamontari. Ulos ini biasa digunakan untuk acara duka dan digunakan oleh keluarga yang mendapat

kemalangan (Desiani, 2022:130). Di dalam teks, terlihat Pak Domu yang menyindir Domu dengan mengatakan dirinya akan sama saja seperti membunuh neneknya jika dia memberikan ulos tersebut. Hal ini muncul karena Domu yang salah mengambil ulos, sebab ulos tersebut umumnya digunakan dalam acara duka cita. Dalam hal ini, Domu tidak secara langsung membunuh neneknya, namun kesan yang ditimbulkan jika dia memakai ulos tersebut sama saja seperti sedang berkabung.

Gambar 14 Adegan 58 (01:02:46 – 01:04:36)



Dialog:

-

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan secara sederhana proses pelaksanaan acara adat *sulang – sulang pahompu*.

Konotasi :

Di dalam ini memang ditunjukkan bagaimana proses pelaksanaan acara adat *sulang – sulang pahompu*. Adegan ini sebenarnya sudah cukup menjelaskan bagaimana acara adat tersebut dilakukan. Namun, dalam melaksanakan acara *sulang – sulang pahompu* setidaknya ada 12 tahapan yang harus dilakukan (Nainggolan dkk,

2021:72-74), yaitu: a) *Marhusip*, merupakan acara awal *sulang – sulang pahompu*, yakni perbincangan antara kedua belah pihak keluarga; b) *Pasahat Situtungon*, merupakan tahapan pemberian *sinamot* atau mahar kepada pihak perempuan; c) *Tudu – Tudu Sipanganon*, merupakan tahapan makan bersama; d) *Dengke Simudur – Udur*, merupakan pemberian *dengke simudur – udur*, yang merupakan ikan mas yang jumlahnya ganjil; e) *Martonggo Raja / Papungu Dongan*, merupakan proses perencanaan adat *sulang – sulang pahompu*; f) Kebaktian Singkat, merupakan acara yang dilakukan di gereja sebelum acara *sulang – sulang pahompu*; g) *Panomu – Nomuon*, merupakan tahapan penerimaan tamu dari pihak laki – laki maupun pihak perempuan; h) Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*, merupakan pemberian beras yang sudah didoakan; i) Pemberian *Batu Tulang / Tintin Marangkup*, yakni penyerahan mahar dari pihak laki – laki ke perempuan, j) Pemberian Ulos, merupakan balasan dari pihak perempuan pada pihak laki – laki, k) Pemberian *Tumpak*, pemberian kado kepada pengantin; l) Tahap *Olop – Olop*, merupakan pengesahan yang dilaksanakan dan disaksikan secara langsung oleh tetua – tetua adat, undangan dan lain – lain.

Gambar 15 Adegan 59 (01:04:37 – 01:05:19)



Dialog:

Ibu 1 : Hei, aku belum dapat. Untuk anakku di rumah.
Sahat : Iya, Namboru.
Ibu 1 : Kenapa panggil Namboru? Aku ini semarga dengan mamakmu.
Sahat : Maaf. Aku sudah lupa, Nantulang.
Ibu 1 : Memanggil Nantulang. Kau sudah gila, Sahat?
Sahat : *(karena tidak tahu harus menggunakan panggilan yang tepat, dia menggunakan panggilan lain)* Permisi, Bude.
Ibu 1 : Anak itu aneh.

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan salah seorang ibu yang sedang berbincang-bincang dengan Sahat.

Konotasi :

Seperti yang terlihat di dalam adegan, awalnya Sahat memanggil ibu tersebut dengan panggilan Namboru. Karena salah memanggil, ibu tersebut mengatakan bahwa dirinya semarga dengan Mak Domu, namun Domu kembali salah menggunakan panggilan lagi yakni Nantulang. Melihat ini, ibu tersebut kaget karena Sahat tidak paham harus menggunakan panggilan apa. Di dalam batak ada dikenal silsilah keturunan. Ada panggilan – panggilan tertentu di dalam Batak, sehingga terlihat jelas posisinya dalam adat istiadat. Ada sanksi sosial sosial ketika

seseorang tidak mengetahui asal – usul marganya (Habeahan dkk, 2020:176). Seperti yang terlihat di dalam adegan, ibu tersebut memanggil Sahat ‘gila’ dan ‘mengerikan’ karena tidak tahu menggunakan panggilan yang tepat. Tata krama marga merupakan hal yang penting dalam norma adat Batak. Hal ini dikenal sebagai *partuturan*, atau sebutan kepada orang lain ketika mengetahui letak garis keturunannya. Beberapa panggilan di dalam Batak seperti Opung, Bapaktua, Mamaktua, Inanguda, Bapauda, Namboru, Amangboru, Tulang, Nantulang, dan lain sebagainya (Habeahan dkk, 2020:182).

Gambar 16 Adegan 66 (01:10:18 – 01:14:25)



Dialog:

Domu : Pak, kita bahas sekarang ya?

Sahat : Aku panggil Mamak, ya. *(kemudian dia masuk ke dalam kamar untuk membangunkan Mak Domu)* Mak. Bangun, Mak. Aduh, Mak. *(kemudian Sahat kembali ke ruang tamu)*

Sahat : Bang, Kak. Mamak demam. *(mendengar hal tersebut, Domu dan yang lainnya masuk ke dalam kamar untuk melihat kondisi Mak Domu)*

Gabe : Mak. Mamak tidak apa-apa

Mak Domu : Tak apa-apa, Nak. Mama cuma butuh istirahat sebentar.

Sarma : Mak, minum obat, ya. *(Mak Domu kemudian duduk dan meminum obat yang diberikan Sarma)*

Sarma : Mak, kumasak bubur, ya?

Mak Domu : Iya, Nak.

(Pak Domu kemudian memanggil Domu dan Gabe yang berada di kamar)

Pak Domu : Tidak apa-apa mamak kalian?

Domu : Tidak apa-apa. Sepertinya Cuma butuh istirahat sebentar.

Pak Domu : Karena mamak kalian sakit, kita aja yang diskusi. Domu, jadi kau harus kawin dengan gadis Sunda itu?

Domu : (*dengan wajah kebingungan*) Kenapa jadi bahas aku, Pak?

Pak Domu : Tidak apa-apa. Mumpung bertemu. Mau bahas mamak kalian, tapi sedang sakit.

Domu : Iya, Pak. Harus.

Pak Domu : (*dengan nada marah*) Tidak bisa! Kau harus kawin sama gadis Batak.

Domu : Mau gadis Batak, gadis Sunda, gadis apa pun itu, Pak, kita sama-sama manusia. Kalau soal adat, nanti nikahnya bisa pakai adat Batak.

Pak Domu : Tapi tetap saja dia bukan Batak! Dia tidak akan mengerti adat Batak.

Domu : Ya, terserah Bapak kalau itu. Asal bapak tahu aja kami sudah nyewa gedung.

Pak Domu : Kenapa bisa? Aku belum setuju.

Domu : Kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini, Pak. Persetujuan sisanya itu enggak penting.
(*dengan marah, Domu kemudian meninggalkan ruangan*)

Gabe : Oke, pemirsa. Saatnya beralih ke Gabe.

Pak Domu : Kapan kau mau melamar jadi hakim atau jaksa?

Gabe : Benar, ‘kan pemirsa. Apa kubilang?

Pak Domu : Jangan kau bikin lawakan semua. Kau sia-siakan kuliah hukummu, kau sia-siakan perjuanganku.

Gabe : Sia-sia, Pak? Enggak ada yang sia-sia. Aku kan jadi pintar. Cuma anak yang pintar yang berani ngelawan bapaknya, apalagi bapak yang kolot! Ok, pemirsa sekarang giliran sahat! Sahat, semangat!
(*Gabe kemudian ikut meninggalkan ruangan*)

Pak Domu : Sahat! Kau tahu, orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-lakinya yang terakhir. Rumah ini akan diwariskan pada kau, tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu di sini, kau tidak layak dapat warisan.

Sahat : Iya, Pak.

Pak Domu : Iya, apa?

Sahat : Iya, tidak usah dapat warisan.

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan Pak Domu yang akan membahas masalah dirinya dengan Mak Domu. Namun karena Mak Domu Sakit, maka Pak Domu berniat masalah anak – anaknya satu per satu.

Konotasi :

Dalam adat Batak sendiri, sebenarnya menikahi orang di luar Batak sebenarnya sah – sah saja. Tradisi *mangain* dikenal sebagai salah satu tradisi mengangkat anak atau memberikan marga. Jika mengangkat anak laki – laki diberi nama *mangain* anak dimana memberikan marga kepada anak laki – laki yang bukan batak, sedangkan *mangain* boru dimana memberikan marga kepada anak perempuan bukan batak (Sinaga dkk, 2021:6107). Jika dilihat lebih dalam di dalam film, alasan utama kenapa Pak Domu menolak Domu menikah dengan perempuan di luar Jawa adalah untuk menjaga tradisi marga yang murni.

Gabe yang bekerja sebagai pelawak, dianggap Pak Domu sebagai pekerjaan yang tidak jelas. Pak Domu menginginkan Gabe bekerja sebagai jaksa, hakim, atau pengacara, karena Gabe yang dulunya bersekolah hukum. Bagi Pak Domu, pengorbanan Pak Domu menjadi sia – sia. Namun berbeda dengan Gabe yang berpendapat bahwa Pak Domu memiliki pikiran yang belum maju.

Karena Sahat merupakan anak bungsu, menurut adat Batak maka dia akan mewarisi rumah orang tuanya. Dalam adat Batak Toba diketahui bahwa anak laki – laki mendapat bagian dalam pewarisan seperti sawah atau ladang dan rumah. Namun, yang mendapatkan rumah hanya anak laki – laki bungsu, sementara anak laki – laki tengah tidak boleh mendapat rumah peninggalan orang tua dan itu sesuai dengan adat istiadat (Nadapdap, 2019:9).

Gambar 17 Adegan 73 (01:19:47 – 01:26:16)



Dialog:

Domu : Pak, Mak. Mungkin ini terakhir kita bisa kumpul. Kami tidak bisa terus di sini. Kami harus pulang, jadi kita bahas dan selesaikan masalah Bapak sama Mamak, ya.

Sahat : Jadi, kaya mana, Mak?

Mak Domu : Kalian mau pulang, 'kan? Aku juga ingin pulang ke rumah mamakku. Ya sudah, cerai saja.

Gabe : Kami sudah sepakat untuk mengikuti maunya Mamak sama Bapak. Kalau memang itu keputusannya mau enggak mau kami harus terima.

Sahat : Kalau dari Bapak, bagaimana?

Pak Domu : Ya sudah, keputusannya cerai.

Domu : Kalau memang itu keputusan Bapak dan Mamak, ya kami ikuti. Sekalian, kami juga mau pamit pulang ya, Mak, Pak.

(Domu, Gabe, dan Sahat serentak berdiri dari meja makan)

Pak Domu : Sekarang gentian. Bapak mau bahas kalian. *(bangkit berdiri)* Hei! Kapan kalian mau mendengarkan Bapak? Bapak sudah cape-cape membesarkan kalian. Sekolahkan kalian. Sekarang lihat, apa balasan kalian? Suka-suka kalian semua. Tidak kalian anggap Bapak? Jangan diam semua! Jawab! *(dengan nada marah)* Anggap Bapak ada!

Domu : Ini hidupku, Pak. Biarkan aku memilih apa yang bikin aku Bahagia. Urus saja hidup Bapak sendiri!

Pak Domu : Hidup Bapak ya kalian. Kalian yang bikin Bapak bahagia.

Gabe : Tapi caranya Bapak, keinginan Bapak itu tidak bikin kami bahagia, Pak. *(dengan nada melawan)*

Pak Domu : Memangnyanya mau cara kalian? Cara kalian yang bikin Bapak bahagia? Kalian semua sekarang melawan. Dulu kalian penurut.

Sahat : Dulu bukan menurut, Pak. Tapi tidak berani melawan. Kami sering tidak suka perintah Bapak. Tapi kami belum cukup dewasa untuk melawan. Sekarang beda, Pak. Kami sudah besar?

Pak Domu : Kalau sudah besar boleh melawan? Boleh merasa benar sendiri? Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang.

Mak Domu : Kau pikir kau enggak merasa benar sendiri? Kau pikir anak-anak mu belajar dari siapa?

Pak Domu : Diamkau, Mak!

Mak Domu : Tidak! Sekarang aku tidak akan diam. Selama ini aku sudah diam. Kuturuti maumu. Apa-apa kau putuskan sendiri. Aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku. Aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku. Kuturuti kau. Sekarang, kau yang diam!

Sahat : Bohong?

Domu : Maksudnya bohong, apa Mak?

Mak Domu : Bapak nyuruh Mamak pura-pura mau cerai biar kalian mau pulang. Biar kalian datang ke pesta oppung. Biar dia bisa bahas masalah-masalah kalian. Asal kau tahu Pak, niatt mau cerainya memang pura pura, tapi alasan alasanku mau cerai itu bukan pura pura. Semua betul-betul kurasakan.

Gabe : Kak Sarma. Kakak tahu soal ini? Kakak tahu Bapak sama Mamak bohong?

Sahat : Kak, jawab.

Domu : Dek. Kau tahu, 'kan? Kalau Bapak dan Mamak yang menghubungi, aku pasti curiga. Tapi karena kau, mohon-mohon, aku mau balik ke rumah ini. Di rumah ini, cuma kau yang kupercaya Dek!

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan Pak Domu, Mak Domu, beserta anak-anaknya yang duduk di meja makan untuk membahas masalah keluarga mereka kembali.

Konotasi :

Terlihat dalam adegan bahwa Domu, Gabe dan Sahat yang ingin membahas permasalahan di antara Pak Domu dan Mak Domu sebelum mereka kembali ke tempat mereka masing – masing. Keputusan yang diambil adalah bahwa Pak Domu dan Mak Domu setuju untuk bercerai. Setelah diambil keputusan, Domu, Gabe dan Sahat terlihat pamit pulang. Namun, sebelum sempat meninggalkan rumah, Pak Domu mencegah mereka dengan ingin membahas permasalahan anak – anaknya. Pak Domu dengan marah melampiaskan keinginannya kepada anak – anaknya, baik terhadap Domu, Gabe dan Sahat. Perdebatan di antara Pak Domu dan anak – anaknya semakin panas, dimana Domu, Gabe dan Sahat terlihat melawan Pak

Domu. Bukan hanya mereka saja, namun Mak Domu juga ikut ambil bagian dalam konflik tersebut. Mak Domu akhirnya mengungkapkan fakta bahwa Pak Domu dan Mak Domu pura – pura ingin bercerai, agar mereka mau pulang ke rumah dan Pak Domu dapat membahas permasalahan mereka.

Gambar 18 Adegan 75 (01:26:51 – 01:29:51)



Dialog:

Sarma : *(sambil menangis dipelukkan Mak Domu)* Mamak selalu bilang. Perempuan tidak boleh melawan. Perempuan harus selalu menurut. Tapi karena tadi aku lihat Mamak melawan, aku pun tidak akan diam. *(berbalik menoleh ke saudara-saudaranya)* Kalian tidak tahu ya, rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini. Serba salah. Kalian melawan sama Bapak, aku enggak pernah ribut. Enggak pernah protes. Aku enggak ngelawan Bapak. Aku milih nurut, kalian yang rebut, kalian yang protes. *(menoleh ke arah Domu)* Bang. Abang tahu enggak bang, kenapa aku putus sama Nuel? Karena Bapak akhirnya tahu dia orang Jawa. Kata Bapak, kalau abangmu sama Sunda, kau sama Jawa, malu Bapak. Malu dia, Bang. *(menoleh ke arah Gabe)* Dek. Kau tahu aku diterima sekolah masak di Bali? Tapi Bapak bilang kerjalah yang jelas, Nak. Jangan seperti Gabe. Akuu buang mimpiku, Dek. *(selanjutnya menoleh ke arah Sahat)* Kalau kau ke Bali, terus yang merawat kami siapa, Nak? Adekmu si Sahat tidak mau pulang. Begitu kata Bapak. Kau tidak mau pulang, 'kan? *(kemudian menoleh ke arah Domu)* Abang pernah bilang, jangan lupa kau pikirin dirimu sendiri. Benar Bang? Sekarang aku tanya, kalau aku mikiri diri sendiri, yang mikiri Mamak sama bBapak siapa Bang? Siapa? *(lalu berlari ke pelukan Mak Domu sambil menangis)*

Pak Domu : Pening kepalaku! Besok aja kita bahas lagi.

Gabe : Tidak bisa, Pak! Aku harus kembali ke Jakarta.

Domu : Pak, semua harus selesai juga hari ini!

Mak Domu : Iya! Iya. Tidak usah kau dengarkan orang lain. Kalau kau memang sudah tida peduli dengan keluarga ini, ya sudah! Selesai sudah keluarga ini di sini!
(*Pak Domu kemudian pergi tanpa bicara meninggalkan lokasi*)

Denotasi :

Adegan ini menggambarkan beratnya posisi perempuan di dalam keluarga Batak. Karakter Sarma digambarkan sebagai sosok yang harus berkorban demi abang dan adik – adiknya.

Konotasi :

Dalam budaya yang patriarki, perempuan pada umumnya ditunjukkan selalu patuh. Hal ini dapat dilihat juga dalam perkataan Sarma ke Mak Domu, bahwa perempuan harus selalu menurut dan patuh serta tidak melawan. Dengan kata lain, memang masih terlihat jelas bahwa dalam Batak, patriarki masihlah sangat kental dan tidak jarang memberi ruang yang sempit bagi perempuan untuk berkembang. Hal ini ditunjukkan lewat pengorbanan Sarma yang harus memutuskan hubungannya dengan pasangannya yang ternyata orang Jawa, serta tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh karir yang lebih tinggi. Jika dibandingkan dengan abang dan adik – adiknya, terlihat jelas ruang gerak laki – laki jauh lebih leluasa dibandingkan perempuan dalam banyak hal.

Gambar 19 Adegan 77 (01:31:18 – 01:34:44)



Dialog:

Pak Domu : Dari mana kau?

Sahat : Dari rumah oppung, Pak.

Pak Domu : Berarti Mamak dan yang lainnya di rumah oppung?

Sahat : Mamak sama Kak Sarma tadi malam yang berangkat ke rumah oppung, tapi oppung mamak bukan oppung bapak. Bang Domu sama Bang Gabe juga sudah pulang tadi malam.

Pak Domu : Kau kenapa masih ada di sini?

Sahat : Tadi malam kutelepon Pak Pomo. Aku ceritakan semuanya, bilang aku mau pulang. Disuruhnya aku jangan pulang dulu. Jangan tinggalkan bapakmu sendiri. Pamit sama oppugn. Pamit sama bapak. Itu contoh kecil kenapa aku milih tinggal sama Pak Pomo, Pak. Dia mau mendengarkan. Aku belajar mendengar, belajar hidup, belajar banyak hal dari dia, Pak. Seharusnya itu aku dapat dari Bapak, bukan dari orang lain. Aku pulang ya, Pak.

Pak Domu : Sahat. Oppugn tahu soal ini?

Sahat : Tidak, Pak. Aku tidak cerita apa-apa.

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan Sahat yang menghampiri Pak Domu. Pak Domu terlihat sedang duduk sendirian di samping rumah. Sahat menjumpai Pak Domu karena ingin berpamitan pulang ke Yogyakarta.

Konotasi :

Terlihat dalam adegan bahwa Sahat kembali mengunjungi Pak Domu, setelah sebelumnya terjadi pertengkaran besar di rumah. Sahat memberi tahu Pak Domu

bahwasannya Mak Domu beserta saudara – saudaranya pergi ke rumah nenek, bukan ke rumah orang tua Pak Domu, namun ke rumah orang tua Mak Domu. Selain daripada itu, Domu dan Gabe juga sudah pulang ke tempat mereka masing – masing. Tujuan kedatangan Domu adalah untuk berpamitan. Namun sebelum berpamitan, dia juga memberitahu bahwa dia menghubungi Pak Pomo. Dalam penjelasan Sahat, Pak Pomo menyarankan agar Sahat tetap saja di rumah orang tuanya. Selain itu juga, Pak Pomo mau mendengarkan Sahat serta memberikan masukan. Itulah beberapa alasan yang membuat Sahat mau tinggal bersama Pak Pomo, berbeda dengan Pak Domu yang keras kepala.

Gambar 20 Adegan 79 (01:36:23 – 01:40:04)



Dialog:

Nenek : Ada apa, Nak?

Pak Domu : Mamak masak apa? Lapar aku, Mak.

Nenek : Ya ampun, anakku ini. Ayo. Masuk dulu. Enak, kan?

Pak Domu : Enaklah, Mak (*sambil menyantap masakan nenek*) Memang masakan Mamak paling enak sedunia. Tak terkalahkan!

Nenek : Tapi bukan masakanku yang bikin kau ke sini, ‘kan? Mamak sudah tau. Seminggu yang lalu, si Sarma menelepon.

Pak Domu : (*berhenti makan dan mulai mengeluarkan air mata*) Maafkan aku, Mak. Aku yang salah.

Nenek : Sudah. Sudah. Bukan sama aku kau meminta maaf.

Pak Domu : Kenapa Mamak tidak ke rumah? Kenapa Mamak tidak mengurus aku?

Nenek : Biar kau rasakan hidup sendiri. Biar kau sadar, kau butuh istri dan anak-anakmu itu. Kenapa kalian berantam?

<p>Pak Domu : Aku gagal jadi Bapak, Mak. Padahal aku meniru bapak. Aku meniru caranya bapak karena bapak berhasil membesarkan kami, anak-anaknya.</p> <p>Nenek : Bapakmu berhasil untuk anak seperti kalian. Yang tinggal di sini, sekolahnya cuma sampai SMP, SMA. Tapi, kau sekolahkan anakmu jauh-jauh, tinggi-tinggi. Kalau anakmu jadi pintar, jago berpikir, jangan kau marah. Kau yang bikin.</p> <p>Pak Domu : Jadi harus bagaimana, Mak?</p> <p>Nenek : Mamak pun tidak tahu. Tapi ingat, Nak, kalau anak berkembang, orang tua juga harus ikut berkembang. Jadi orang tua itu tidak ada tamatnya. Harus belajar terus.</p> <p>Pak Domu : Mak. Kita jemput Mamak Domu ya?</p> <p>Nenek : Nak. Menjemput itu ada adatnya. Harus sama keluarga. Nanti orang-orang jadi tahu.</p> <p>Pak Domu : Iya, Mak. Tidak apa-apa.</p>

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan Pak Domu yang mengunjungi rumah orang tuanya. Awalnya, tujuan kedatangan Pak Domu adalah untuk makan malam, namun sebenarnya nenek tau alasan asli kedatangan Pak Domu kerumahnya.

Konotasi :

Terlihat dalam adegan bahwa Pak Domu datang ke rumah nenek untuk makan malam karena dirinya kelaparan. Sebab, tidak ada lagi orang di rumah yang biasanya mengurus Pak Domu. Di saat sedang menikmati makanannya, nenek ternyata sudah tau masalah keluarga Pak Domu sebab dirinya telah diberitahu oleh Sarma. Lewat percakapan Pak Domu dan nenek, diketahui bagaimana perasaan Pak Domu setelah pertengkarnya dengan Mak Domu dan anak – anaknya. Pak Domu merasa gagal sebagai orang tua walaupun dirinya sudah meniru cara orang tuanya zaman dahulu. Namun, nenek menasihati Pak Domu bahwa cara mendidik orang tua dulu tentu berbeda dengan cara mendidik orang tua sekarang. Sehingga, nenek

menasihati Pak Domu agar tidak marah jika anak – anaknya semakin pintar dan semakin terbuka pikirannya.

Setelah nenek menasihati Pak Domu, akhirnya Pak Domu memutuskan untuk berdamai dengan Mak Domu dengan menjemput ke rumah orang tua Mak Domu. Namun, nenek kembali mengingatkan jika ingin menjemput harus ada adatnya, serta akan malu nantinya karena akan diketahui oleh tetangga. Namun, Pak Domu mengatakan tidak apa – apa dan tetap berniat untuk berdamai dengan Mak Domu.

Gambar 21 Adegan 80 (01:40:05 – 01:40:51)



Dialog:

Sdr. Pak Domu: Saya mewakili Pak Domu, meminta maaf kepada Mamak Domu. Kami berharap, Mamak Domu berkenan kembali pulang bersama kami ke rumah.

Mak Domu : Boleh aku bicara berdua sama Pak Domu?

(Mak Domu dan Pak Domu berbicara secara pribadi di depan rumah, namun tidak ditunjukkan mereka membicarakan apa)

Pak Domu : Mak. Mari kita pulang.

Denotasi :

Adegan ini menunjukkan keluarga besar Pak Domu yang datang menjemput Mak Domu di kediaman orang tuanya. Hal ini terjadi karena keinginan Mak Domu yang akhirnya benar – benar ingin bercerai.

Konotasi :

Pak Domu harus menjemput Mak Domu, sebab dalam adat Batak, jika istri ingin bercerai dan kembali ke rumah orang tuanya, serta pihak suami ingin istrinya kembali pulang, maka pihak keluarga besar suami wajib menjemput. Sebab sebelumnya saat menikah, pihak laki – laki yang menjemput istri dan menyerahkan *sinamot* (mahar), maka jika ingin bercerai pihak laki – laki jugalah yang harus menjemput kembali (Siburian, 2021:216). Oleh karenanya, seperti yang terlihat di dalam adegan ini, pihak keluarga besar Pak Domu datang dan membujuk Mak Domu untuk kembali pulang bersama Pak Domu.

3.2 Pengklasifikasian Adegan ke Dalam Nilai Budaya Batak


Film Ngeri – Ngeri Sedap karya Bene Dion sendiri merupakan film yang membawakan tema budaya Batak. Setelah melakukan analisis, di dalamnya juga terkandung beberapa nilai – nilai budaya Batak. Sebagaimana dikatakan Harahap dan Siahaan (dalam Firmando, 2020:53) membagi nilai – nilai budaya Batak dalam sembilan baigan, yakni: kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuon*, hukum, penganyoman dan konflik. Peneliti menemukan sebanyak 21 leksia di dalam film yang mengandung nilai – nilai budaya Batak. Berikut




bagaimana nilai – nilai budaya Batak direpresentasikan di dalam film Ngeri – Ngeri Sedap:

3.2.1 Nilai Kekkerabatan

Nilai kekerabatan (dalam Firmando, 2020:54) mencakup beberapa aspek seperti hubungan primordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan, unsur-unsur *Dalihan Na Tolu*, dan segala yang ada kaitannya dengan kekerabatan karena pernikahan, solidaritas marga dan lain-lain. Salah satu aspek yang paling mudah dikenali adalah marga. Marga memiliki fungsi sebagai penentu hubungan kekerabatan. Gultom (dalam Firmando, 2020:54) mengatakan bahwa marga dapat memastikan bagaimana pertalian kekerabatan atau sistem panggilan dengan orang lain. Nilai kekerabatan ditunjukkan dalam leksia 5, 12, 14, dan 15. Nilai kekerabatan dalam adegan ditunjukkan dalam penggunaan panggilan dan juga kerukunan dalam bermasyarakat baik dalam persiapan acara maupun proses pelaksanaan acara adat, yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Leksia dengan nilai kekerabatan

No. Leksia	Tanda	Makna
5		Ditandai dengan penggunaan panggilan bapak uda dan ito. Bapak uda yang merupakan panggilan terhadap terhadap adik laki – laki ayah (Ogest, 2023). Ito merupakan panggilan kepada saudara perempuan.

12		Ditandai dengan gotong royong. Di dalam Batak dikenal sebagai <i>marhobas</i> . <i>Marhobas</i> sering kali dilakukan dalam persiapan acara adat Batak.
14		Ditandai dengan kehadiran tamu undangan pada acara adat, meliputi keluarga besar Pak Domu dan keluarga besar Mak Domu.
15		Ditandai dengan penggunaan panggilan nantulang dan namboru. Nantulang merupakan panggilan terhadap istri dari tulang (paman). Namboru merupakan panggilan terhadap saudara perempuan ayah (Ogest, 2020)

3.2.2 Nilai Religi

Nilai religi mencakup segala aspek kehidupan yang bersifat keagamaan, termasuk agama tradisional serta agama yang muncul kemudian dalam membimbing cara manusia berhubungan dengan Sang Pencipta dan dunia sekitarnya (Firmando, 2020:56). Nilai religi dalam adegan ditunjukkan pada leksia 7.

Tabel 3.2 Leksia dengan nilai religi

No.	Tanda	Makna
Leksia		

7		Ditandai dengan figur keluarga Pak Domu yang berdoa. Dalam adegan juga mereka terlihat melipat tangan sangat mengucap doa, yang berarti Pak Domu dan anggota keluarganya merupakan orang Kristen.
---	---	---

3.2.3 Nilai *Hagabeon*

Nilai Hagabeon (dalam Firmando, 2020:57) merupakan konsep yang merujuk pada keluarga besar dan umur panjang. Di dalam Batak, masih ada anggapan bahwa memiliki banyak anak akan membawa berkat, dengan pandangan bahwa setiap anaknya akan membawa keberuntungan masing – masing. Menurut BKKBN (dalam Nandini dkk, 2022:2), jumlah anak ideal adalah sama dengan 2 atau kurang. Dengan kata lain, jika memiliki anak lebih dari 2 sudah tergolong banyak. Nilai hagabeon ditunjukkan lewat leksia 5 dan 6 lewat jumlah anak dalam adegan. seperti dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Leksia dengan nilai Hagabeon


No. Leksia	Tanda	Makna
5		Ditandai dengan figur dari anak-anak bapak uda yang hadir dalam perkumpulan. Terlihat dalam adegan bahwa yang anak-anak bapak uda yang hadir dalam diskusi lebih dari 2.

6		Ditandai dengan figur dari anak-anak Pak Domu yang sedang di dalam mobil. Anak Pak Domu sendiri ada 4, terdiri dari 3 laki-laki dan 1 perempuan.
---	---	--

3.2.4 Nilai *Hamoraon*

Nilai *Hamoraon* (dalam Firmando, 2020:58) memiliki arti kekayaan, yang mendorong orang Batak dalam mencari keberlimpakan atau harta dalam hidup. Nilai ini secara spesifik mendorong orang Batak dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta kualitas hidup. Nilai *hamoraon* ditunjukkan lewat pengenalan figur anak-anak Pak Domu yang memiliki pekerjaan yang baik dalam leksia 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 3.4 Leksia dengan nilai *Hamoraon*

No. Leksia	Tanda	Makna
1		Ditandai dengan figur Gabe yang memiliki pekerjaan sebagai pelawak. Bukan hanya itu saja, Gabe juga sudah sering tampil di televisi, yang artinya dirinya sukses dalam pekerjaannya.

2		Ditandai dengan figur Domu, yang merupakan seorang pegawai BUMN di Bandung.
3		Ditandai dengan figur Sahat, yang merupakan seorang wiraswasta yang mandiri di Yogyakarta.
4		Ditandai dengan figur Sarma, yang memiliki profesi sebagai seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil).

3.2.5 Nilai *Hasangapon*

Nilai *hasangapon* (dalam Firmando, 2020:59) merupakan nilai yang menggambarkan kehormatan, daya tarik, serta menjadi motivasi dalam mencapai prestasi dan keberhasilan. Secara khusus, *hasangapon* menegaskan pada motivasi untuk mencapai posisi dan jabatan yang memberikan kehormatan, daya tarik, karisma, serta kekuasaan. Nilai *hasangapon* ditunjukkan lewat profesi figur Domu dan Sarma yang memiliki jabatan dalam pekerjaannya.

Tabel 3.5 Leksia dengan nilai Hasangapon

No. Leksia	Tanda	Makna
2		Ditandai dengan figur Domu sebagai seorang pegawai BUMN.
4		Ditandai dengan figur Sarma sebagai seorang PNS.

3.2.6 Nilai *Hamajuon*

Menurut Firmando (2020:60), nilai *hamajuon* berarti kemajuan, yang dapat diperoleh lewat pendidikan yang tinggi serta merantau. Nilai *hamajuon* memotivasi orang Batak dalam bermigrasi ke berbagai wilayah di dalam negeri dalam mencapai kemajuan. Nilai *hamajuon* ditunjukkan lewat pendidikan para figur di dalam leksia 1, 2, 3, dan 4 sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.6 Leksia dengan nilai Hamajuon

No. Leksia	Tanda	Makna

1		<p>Ditandai dengan figur Gabe yang merantau ke Jakarta. Domu sebenarnya seorang lulusan sarjana hukum. Hanya saja, dalam pemilihan profesinya tidak sejalan dengan jurusannya.</p>
2		<p>Ditandai dengan figur Domu yang merantau ke Bandung. Secara eksplisit, tidak dijelaskan latar belakang pendidikan Domu, namun dari profesinya dapat ditarik kesimpulan bahwa dirinya merupakan seorang dengan pendidikan yang tinggi.</p>
3		<p>Ditandai dengan figur Sahat yang merantau ke Yogyakarta. Tidak dijelaskan latar belakang pendidikan Sahat secara jelas, namun dalam adegan diketahui bahwa dirinya merupakan sarjana yang sudah lulus. Dengan kata lain, Sahat memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.</p>
4		<p>Ditandai dengan figur Sarma. Memang, Sarma tidaklah merantau, namun dalam pekerjaannya sebagai seorang PNS, dapat dikatakan bahwa dirinya memiliki latar belakang pendidikan yang baik.</p>






3.2.7 Sistem Hukum

Sistem hukum mendorong masyarakat Batak untuk mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku. Dalam hal ini di dalamnya termasuk hukum tradisional atau adat istiadat dan hukum formal. Orang Batak sendiri memiliki aturan dalam menjaga

kerukunan dalam bermasyarakat. Nilai sistem hukum dalam film ditunjukkan dalam beberapa leksia, yakni leksia 3, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 20, dan 21 yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.7 Leksia dengan nilai Hukum

No. Leksia	Tanda	Makna
3		<p>Ditandai dengan dialog antara Mak Domu dan Gabe, dimana Mak Domu yang bertelepon dengan Gabe meminta Gabe untuk pulang, sebab sebagai anak bungsu Sahat akan menjadi ahli waris rumah orang tuanya (Aisyah, 2022:2).</p>
9		<p>Ditandai dengan dialog nenek dengan cucu-cucunya, dimana perlu dilaksanakan acara adat <i>sulang-sulang pahompu</i> yang dilakukan karena nenek dulunya tidak menikah dengan menggunakan adat karena alasan ekonomi.</p>
12		<p>Ditandai dengan figur bapak-bapak dan ibu-ibu yang sedang gotong royong dalam menyiapkan acara adat. Kerja sama yang dilakukan oleh orang Batak ini dikenal sebagai <i>marhobas</i>.</p>

13		Ditandai dengan perkataan Pak Domu kepada Domu, dimana ulos yang digunakan untuk acara adat tidaklah tepat. Ada ulot tertentu yang digunakan dalam acara-acara tertentu.
14		Ditandai dengan pelaksanaan acara adat <i>sulang-sulang pahompu</i> . Juga ditunjukkan dengan penggunaan ulos, diiringi dengan alat musik tradisional Batak, juga tari tradisional batak yakni <i>tortor</i> .
15		Ditandai dengan percakapan Sahat dengan seorang ibu. Di dalam Batak sendiri, ada penggunaan panggilan khusus yang berfungsi penempatan posisi dalam marga serta menunjukkan rasa hormat.
16		Ditandai dengan ucapan Pak Domu kepada Sahat, dimana Sahat sebagai anak bungsu akan menjadi pewaris rumah.
20		Ditandai dengan perkataan dan ucapan nenek kepada Pak Domu, dimana jika ingin menjemput Mak Domu akan menggunakan adat serta perlu datang bersama keluarga besar.





21		Ditandai dengan kedatangan keluarga besar Pak Domu dalam menjemput Mak Domu di kediaman rumah orang tua Mak Domu.
----	---	---





3.2.8 Konflik

Konflik dalam kehidupan masyarakat Batak mencerminkan kemandirian dan dinamika yang membentuk karakter orang Batak. Konflik ini berakar pada nilai-nilai budaya seperti hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kekuasaan). Perjuangan untuk mencapai hamoraon, hagabeon, dan hasangapon merupakan bagian integral dari perjalanan hidup orang Batak. Tantangan yang muncul dihadapi dengan ketegaran dan semangat perjuangan. Agresivitas dan konflik dalam konteks budaya memiliki nilai positif, karena membawa unsur-unsur yang mendorong kemajuan (Harahap & Siahaan dalam Firmando, 2020:62). Konflik dalam adegan ditunjukkan lewat pertengkaran antara Pak Domu dengan Mak Domu hingga Pak Domu dengan anak-anaknya. Konflik dalam hal ini meliputi leksia 1, 2, 3, 7, 13, 16, 18, dan 19 yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.8 Leksia dengan Konflik

No.	Tanda	Makna
Leksia		

1		<p>Ditandai dengan dialog antara Mak Domu dan Gabe, dimana Mak Domu yang bertelepon dengan Gabe meminta Gabe berhenti dari pekerjaannya hingga mengancam untuk tidak mengizinkan Gabe untuk pulang kampung.</p>
2		<p>Ditandai dengan dialog antara Mak Domu dan Domu, dimana Mak Domu tidak setuju dengan hubungan Domu dengan perempuan Sunda. Hasil dari percakapan di antara Mak Domu dan Domu berujung pada pertengkaran di antara mereka.</p>
3		<p>Ditandai dengan dialog antara Mak Domu dan Sahat, dimana Mak Domu meminta Sahat pulang, karena dirinya merupakan anak bungsu. Namun, karena Sahat masih memiliki kewajiban dirinya menolak, yang berujung Pak Domu mematikan telepon antara Mak Domu dan Sahat.</p>
7		<p>Ditandai dengan diskusi di antara Pak Domu dan Mak Domu, serta anak-anak mereka sebagai mediator. Namun, diskusi kemudian membuahkan pertengkaran di antara Pak Domu dan Mak Domu, walau pun pertengkaran yang terjadi adalah rekayasa semata.</p>


13		Ditandai dengan tindakan Domu yang salah mengambil ulos, mengakibatkan Pak Domu menyindir Domu.
16		Ditandai dengan pertengkaran antara Pak Domu dan anak-anaknya. Pak Domu memarahi Domu karena masih berhubungan dengan orang Sunda. Pak Domu juga memarahi Gabe karena tidak mau berhenti bekerja sebagai pelawak. Sahat dimarahi Pak Domu karena dirinya yang merupakan anak bungsu pewaris rumah, tidak mau tinggal bersama Pak Domu dan Mak Domu.
17		Ditandai dengan pertengkaran yang terjadi di antara Pak Domu dan anak-anaknya. Saat pertengkaran terjadi, Domu, Gabe dan Sahat melawan Pak Domu. Bukan hanya itu saja, namun Mak Domu juga melawan Pak Domu. Pertengkaran yang terjadi mengakibatkan kebohongan yang dibuat oleh Pak Domu dan Mak Domu terbongkar.
18		Ditandai dengan perkataan dan ekspresi yang dimunculkan Sarma. Sambil menangis, Sarma mengungkapkan kesedihannya karena harus mengorbankan banyak hal demi kedamaian di keluarga.

19		Ditandai dengan percakapan antara Pak Domu dan Sahat, dimana Sahat memberi tahu bahwa Mak Domu dan saudara-saudaranya pergi ke rumah orang tua Mak Domu. Sahat juga izin pamit dengan tidak ditemukannya solusi bagi keluarga Pak Domu.
----	---	---

3.2.9 Nilai Penganyoman

Nilai penganyoman mendorong orang Batak menjadi figur yang peduli, melindungi, serta membawa kebaikan. Artinya, mereka dapat berperan dalam situasi yang memerlukan bantuan. Nilai penganyoman ditunjukkan lewat tindakan nenek yang memberikan nasihat kepada cucu-cucunya. Selain itu, ditunjukkan juga lewat niat dan tindakan anak-anak Pak Domu untuk mendamaikan Pak Domu dan Mak Domu. Nilai penganyoman ditunjukkan lewat leksia 6, 7, 8, 9, 10, 11, 20, dan 21 yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.9 Leksia dengan nilai Penganyoman

No. Leksia	Tanda	Makna
6		Ditandai percakapan di dalam mobil, dimana Sarma meminta agar tidak memberitahukan masalah di antara Pak Domu dan Mak Domu ke orang lain demi menjaga nama baik keluarga.

7	 <p>Domu, Gabe, Sahat, ayo makan.</p>	Ditandai dengan figur Domu, Gabe dan Sahat sebagai mediator dalam mendamaikan Pak Domu dan Mak Domu.
8		Ditandai dengan tindakan Domu, Sarma, Gabe dan Sahat yang memikirkan rencana untuk mendamaikan Pak Domu dan Mak Domu agar lebih terbuka terhadap masalah mereka.
9		Ditandai dengan tindakan dan ucapan nenek yang memberikan nasihat kepada cucu-cucunya yakni Domu, Gabe, dan Sahat untuk tidak terlalu kasar kepada Pak Domu.
10	 <p>Kalau menurut aku, tak bisa kalau kita yang bicara.</p>	Ditandai dengan tindakan dan niat Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat untuk mencari mediator yang mau didengar oleh Pak Domu dan Mak Domu, karena mereka tidak menemukan cara lain untuk mendamaikan orang tua mereka.
11		Ditandai dengan figur pendeta sebagai mediator di antara Pak Domu dan Mak Domu. Ditemukan solusi sementara yakni mereka tidak akan bertengkar hingga acara adat selesai.

20		<p>Ditandai dengan figur nenek yang memberikan nasihat kepada Pak Domu. Dalam percakapannya, akhirnya diketahui bahwa setelah mendengar ucapan nenek, Pak Domu akhirnya ingin berdamai dengan Mak Domu.</p>
21		<p>Ditandai dengan figur dari anggota keluarga Pak Domu yang menjadi wakil bagi Pak Domu untuk membujuk Mak Domu agar mau pulang kembali.</p>